

Memaknai Nilai Religius Dalam Tradisi Leva Nuang

Maria Gelu

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka
mariagelu@stprenya-lrt.sch.id

Alfonsus Mudi Aran

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka
alfonsus@stprenya-lrt.sch.id

Hermania Bhoki

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka
hermania@stprenya-lrt.sch.id

Received: 19-04-2026

Revised: 10-05-2026

Accepted: 06-06-2026

Abstract

Traditional communities today face challenges in preserving cultural traditions and religious values amid social change and modernization. Previous studies on the Leva Nuang tradition have predominantly focused on its cultural, historical, and ecological dimensions, while limited attention has been given to understanding how religious values are interpreted and practiced by the Lamalera community in their daily lives. This gap highlights the need for a deeper exploration of the religious meanings embedded within the tradition. This study aims to explore the meaning of religious values contained in the Leva Nuang tradition within the life of the Lamalera community. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach to understand the cultural practices, beliefs, and social life of the community related to the implementation of Leva Nuang. The findings reveal that religious values are not only expressed symbolically through rituals but are also internalized through social practices that guide community behavior. Firstly, the tradition reflects values of belief and faith through prayers and customary rituals addressed to God and ancestors for safety and abundant sustenance. Secondly, Leva Nuang embodies gratitude and respect for nature as a divine gift, which encourages the community to maintain a harmonious relationship with the environment. Thirdly, religious values are transmitted and reinforced through collective participation in customary ceremonies and whaling activities, fostering social solidarity, cooperation, kinship, and mutual responsibility among community members. Lastly, the tradition upholds moral values such as responsibility, obedience to customary norms, and mutual respect, which function as social mechanisms for maintaining order and cohesion within the community. These findings demonstrate that Leva Nuang serves as a cultural and religious medium through which spiritual beliefs are preserved, social relationships are strengthened, and communal identity is sustained across generations. Therefore, preserving this tradition is important for maintaining cultural identity, religious awareness, and social harmony within the Lamalera community.

Keywords: *Rituals; Religious Values; Leva Nuang*

Abstrak

Masyarakat tradisional saat ini menghadapi tantangan dalam melestarikan tradisi budaya dan nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Studi-studi sebelumnya tentang tradisi *Leva Nuang* sebagian besar berfokus pada dimensi budaya, sejarah, dan ekologisnya, sementara perhatian yang terbatas diberikan pada pemahaman bagaimana nilai-nilai keagamaan ditafsirkan dan dipraktikkan oleh masyarakat Lamalera dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesenjangan ini menyoroti perlunya eksplorasi yang lebih dalam tentang makna keagamaan yang tertanam dalam tradisi tersebut. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi *Leva Nuang* dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami praktik budaya, kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat yang terkait dengan implementasi *Leva Nuang*. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya diekspresikan secara simbolis melalui ritual tetapi juga diinternalisasi melalui praktik-praktik sosial yang membimbing perilaku masyarakat. Pertama, tradisi tersebut mencerminkan nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan melalui doa dan ritual adat yang ditujukan kepada Tuhan dan leluhur untuk keselamatan dan rezeki yang berlimpah. Kedua, *Leva Nuang* mewujudkan rasa syukur dan hormat kepada alam sebagai anugerah ilahi, yang mendorong masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Ketiga, nilai-nilai keagamaan ditransmisikan dan diperkuat melalui partisipasi kolektif dalam upacara adat dan kegiatan perburuan paus, yang mendorong solidaritas sosial, kerja sama, kekerabatan, dan tanggung jawab bersama di antara anggota komunitas. Terakhir, tradisi ini menjunjung tinggi nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, ketaatan pada norma adat, dan saling menghormati, yang berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga ketertiban dan kohesi dalam komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa *Leva Nuang* berfungsi sebagai media budaya dan keagamaan di mana kepercayaan spiritual dilestarikan, hubungan sosial diperkuat, dan identitas komunal dipertahankan lintas generasi. Oleh karena itu, melestarikan tradisi ini penting untuk menjaga identitas budaya, kesadaran keagamaan, dan harmoni sosial dalam komunitas Lamalera.

Kata Kunci: Ritual, Nilai Religius, *Leva Nuang*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai, norma, dan pandangan hidup yang membentuk perilaku masyarakat.¹ Dalam banyak komunitas tradisional, nilai-nilai budaya sering kali terintegrasi dengan nilai religius sehingga membentuk sistem makna yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Namun, perkembangan modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial telah menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai tersebut. Berbagai tradisi budaya masih dilaksanakan secara turun-temurun, tetapi makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu dipahami secara mendalam oleh generasi penerus.²

¹ Alli, *Keragaman Sosial Dan Budaya Di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2021).

² Ancok, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama*. (Bandung: Kencana. 2011).

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi *Leva Nuang* di Desa Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini merupakan musim melaut dan penangkapan ikan paus secara tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi³. Bagi masyarakat Lamalera, *Leva Nuang* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga mengandung dimensi religius yang tercermin dalam keyakinan terhadap Tuhan, penghormatan kepada leluhur, penghargaan terhadap alam, serta praktik ritual yang menyertai pelaksanaannya. Masyarakat memandang laut sebagai “*Ina Lefa*” (Ibu Laut) dan hasil laut sebagai “*Kenato*”, yaitu anugerah Tuhan yang menjadi sumber kehidupan mereka⁴.

Meskipun demikian, hasil observasi awal dan berbagai kajian menunjukkan bahwa perubahan sosial dan perkembangan zaman mulai memengaruhi cara masyarakat memahami tradisi *Leva Nuang*. Tradisi ini sering dipandang sebagai warisan budaya atau kegiatan adat semata, sementara makna religius yang terkandung di dalamnya semakin jarang dikaji secara mendalam. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana masyarakat Lamalera saat ini memaknai nilai religius yang hidup dalam tradisi *Leva Nuang* dan bagaimana nilai tersebut tetap dipertahankan di tengah perubahan sosial yang terjadi. Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat Lamalera. Agustinus menjelaskan bahwa masyarakat Lamalera memandang laut sebagai entitas sakral yang dihormati sebagai “Ibu Laut”. Penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai hubungan spiritual masyarakat dengan laut, tetapi belum menjelaskan bagaimana nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Leva Nuang* dimaknai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian Silvester Beraona mengenai ritual *Ie Gerek* menunjukkan bahwa ritual tersebut merupakan bentuk komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan Tuhan⁵. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek simbolik ritual dan belum mengkaji pemaknaan nilai religius yang muncul dari keseluruhan rangkaian tradisi *Leva Nuang*. Sementara itu, penelitian Alexander Aur menunjukkan bahwa aktivitas melaut masyarakat Lamalera didasarkan pada nilai religius, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan aspek sosial-ekologis dan belum secara khusus membahas bagaimana masyarakat menginterpretasikan nilai-nilai religius yang menjadi dasar praktik budaya tersebut⁶.

³ Olak Wuwur, Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 no. 2 (2023).

⁴ Skolastika Lelu, Penghormatan Kepada Ina Lefa Dalam Budaya Lamalera Sebuah Pandangan Teologis Dan Etika Dalam Ensiklik Laudato Si. *Reinha*, 15, no. 1 (2024): 45-49

⁵ Silvester Beraona, *Ie Gerek*. (2024).

⁶ Alexander Aur, *Jurnal Of Culture, English Language Teaching And Literature*, I (2023).

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai masyarakat Lamalera lebih banyak menyoroti aspek sakralitas laut, ritual adat, dan nilai sosial-ekologis. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan bagaimana nilai religius dimaknai, dihayati, dan diwariskan melalui tradisi *Leva Nuang*⁷. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang secara khusus menempatkan pemaknaan nilai religius sebagai fokus utama kajian. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna nilai religius dalam tradisi *Leva Nuang* di Desa Lamalera. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi budaya, antropologi agama, dan teologi pastoral, khususnya mengenai hubungan antara tradisi lokal, religiusitas masyarakat, dan pembentukan identitas budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber refleksi bagi masyarakat Lamalera dalam upaya mempertahankan nilai-nilai religius dan budaya yang terkandung dalam tradisi *Leva Nuang* di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna nilai religius yang hidup dalam tradisi *Leva Nuang* sebagai bagian dari budaya masyarakat Lamalera⁸. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami cara masyarakat memaknai, menjalankan, dan mewariskan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan perspektif budaya mereka sendiri.

Dalam penerapan pendekatan etnografi, peneliti melakukan keterlibatan langsung di lapangan selama empat bulan dengan mengamati berbagai aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Leva Nuang*⁹. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan cara hadir dalam kegiatan adat, mengikuti interaksi masyarakat, mengamati proses persiapan ritual, pelaksanaan ritual, hingga aktivitas yang berkaitan dengan musim melaut. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat-partisipan (*participant observer*), yaitu terlibat dalam lingkungan sosial masyarakat tanpa mengambil peran sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan tradisi. Posisi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai, simbol, dan makna budaya yang hidup dalam masyarakat Lamalera¹⁰. Penelitian

⁷ Pasya, Tradisi Lewa Di Lembata Dalam Perspektif Kebijakan Konservasi Dan Ancamannya Terhadap Ekosistem Laut. (2022)

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif (Bandung: Alfabeta 2017).

⁹ Siyoto, Dasar Metodologi Penelitian (Literasi Media: 2017).

¹⁰ Ramdhan, Metode Penelitian (Cipta Media Nusantara:2021).

ini dilaksanakan di Desa Lamalera, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata. Sasaran penelitian adalah masyarakat Lamalera yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam tradisi *Leva Nuang*. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi: (1) memahami tradisi *Leva Nuang* secara mendalam, (2) memiliki peran dalam pelaksanaan tradisi *Leva Nuang*, dan (3) mampu memberikan pemaknaan religius berdasarkan perspektif ajaran Gereja.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan tujuh informan utama yang terdiri atas tiga orang *Lamafa* (pemburu paus tradisional), tiga orang tokoh adat, dan satu orang pemuka agama Katolik yang terlibat dalam pemberian pemaknaan religius terhadap tradisi *Leva Nuang*. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan tradisi selama bertahun-tahun. Sebagian besar informan merupakan tokoh yang telah mengikuti dan menjalankan tradisi *Leva Nuang* sejak usia dewasa serta memiliki posisi yang dihormati dalam masyarakat sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam terkait makna religius tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang digunakan sebagai acuan dalam proses pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan selama proses penelitian berlangsung¹¹. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi partisipatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik budaya yang diamati secara langsung di lapangan¹². Peneliti mencatat berbagai bentuk perilaku, simbol, ritual, interaksi sosial, serta ungkapan budaya yang muncul selama pelaksanaan tradisi *Leva Nuang*. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, arsip, catatan adat, dokumen gereja, dan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tradisi *Leva Nuang*.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) transkripsi hasil wawancara dan catatan lapangan, (2) pengkodean data (*coding*) dengan mengidentifikasi kata kunci, konsep, dan informasi penting yang berkaitan dengan nilai religius dalam tradisi *Leva Nuang*, (3) pengelompokan kode ke dalam kategori dan tema-tema utama seperti nilai keimanan, rasa syukur, solidaritas sosial, dan nilai moral, (4) interpretasi makna budaya dengan

¹¹ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian (Antasari Press: 2017).

¹² Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

menghubungkan temuan lapangan, hasil observasi, dokumentasi, serta konteks sosial budaya masyarakat Lamalera, dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola makna yang ditemukan selama penelitian¹³.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari *Lamafa*, tokoh adat, pemuka agama, serta data pendukung lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tradisi *Leva Nuang*. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang informasi kepada beberapa informan (*member checking*) untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan pengalaman dan pemaknaan yang dimiliki oleh informan¹⁴. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum wawancara dan observasi dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan dari para informan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, penggunaan data, serta hak mereka untuk memberikan atau menghentikan informasi kapan saja. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Makna Tradisi Leva Nuang Bagi Masyarakat Lamalera

Leva Nuang merupakan tradisi musim melaut dan penangkapan ikan paus secara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Lamalera. Bagi masyarakat Lamalera, tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh sumber penghidupan, tetapi juga sebagai praktik budaya dan religius yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, alam, dan sesama anggota masyarakat. Berdasarkan hasil analisis wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa masyarakat memaknai *Leva Nuang* dalam tiga dimensi utama, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan syukur kepada Tuhan, dan sarana memperkuat identitas budaya serta solidaritas sosial masyarakat Lamalera. Ketiga makna tersebut muncul secara berulang dalam pernyataan para informan sehingga menjadi tema utama yang diperoleh melalui proses pengkodean dan kategorisasi data.

Salah satu tokoh adat menjelaskan bahwa *Leva Nuang* merupakan warisan leluhur yang harus terus dijaga karena menjadi bagian dari identitas masyarakat Lamalera.

¹³ Jhon, Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Pustaka Belajar: 2015).

¹⁴ Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif (Bumi Aksara: 2017).

"Leva Nuang bukan hanya musim menangkap ikan paus, tetapi warisan dari leluhur yang harus kami jaga. Kalau tradisi ini hilang, maka identitas orang Lamalera juga akan hilang." (R1, Tokoh Adat, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Leva Nuang* dimaknai sebagai simbol keberlanjutan budaya yang menghubungkan generasi masa kini dengan generasi sebelumnya. Selain itu, seorang *Lamafa* mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam menangkap ikan paus tidak hanya bergantung pada keterampilan manusia, tetapi juga pada penyertaan Tuhan dan restu leluhur.

"Kami percaya bahwa laut dan hasil tangkapan adalah berkat dari Tuhan. Karena itu sebelum turun ke laut kami selalu berdoa dan mengikuti ritual adat yang diwariskan leluhur." (R3, Lamafa, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa makna religius dalam tradisi *Leva Nuang* tidak hanya hadir pada pelaksanaan ritual, tetapi juga menjadi cara masyarakat memahami hubungan mereka dengan kekuatan transenden. Tradisi ini berfungsi sebagai media yang mempertemukan keyakinan keagamaan Katolik dengan kepercayaan adat yang masih hidup dalam masyarakat. Berdasarkan keseluruhan data, dapat dipahami bahwa *Leva Nuang* merupakan tradisi yang mengandung makna religius, sosial, dan budaya yang saling berkaitan. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya, memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur, serta membangun solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Lamalera.

Nilai Religius Dalam Tradisi Leva Nuang Di Desa Lamalera

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kategori nilai religius dalam tradisi *Leva Nuang* diperoleh melalui proses pengkodean terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari berbagai pernyataan informan ditemukan tema-tema yang berulang, yaitu kepercayaan kepada Tuhan dan leluhur, ungkapan syukur, penghormatan, rekonsiliasi, serta kebersamaan dan solidaritas. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori nilai religius yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai Kepercayaan

Nilai kepercayaan muncul dari berbagai pernyataan informan yang menegaskan keyakinan masyarakat terhadap campur tangan Tuhan dan peran leluhur dalam kehidupan mereka.

"Kalau tidak ada berkat Tuhan, kami tidak bisa memperoleh hasil laut. Karena itu semua kegiatan Leva Nuang selalu diamali dengan doa." (R2, Tokoh Adat, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi landasan dalam bertindak dan mengambil keputusan selama pelaksanaan *Leva Nuang*. Keyakinan terhadap Tuhan dan leluhur membentuk cara masyarakat memaknai keselamatan, rezeki, dan keberhasilan dalam melaut.

2. Nilai Syukur

Nilai syukur ditemukan dari pernyataan informan yang memandang hasil laut sebagai anugerah Tuhan yang harus diterima dengan penuh rasa terima kasih.

"Misa Leva adalah cara kami mengucapkan syukur kepada Tuhan karena masih diberikan kehidupan dan kesempatan untuk melaut." (R7, Pemuka Agama, 2026)

Nilai syukur tidak hanya diwujudkan melalui doa dan misa, tetapi juga melalui sikap menghargai laut sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, rasa syukur menjadi dasar moral masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya laut secara bertanggung jawab.

3. Nilai Penghormatan

Nilai penghormatan muncul dari data yang menunjukkan adanya penghargaan masyarakat terhadap Tuhan, leluhur, adat, dan alam.

"Kami menjalankan semua ritual karena itu adalah pesan leluhur yang harus dihormati dan diteruskan kepada generasi berikutnya." (R5, Tokoh Adat, 2026)

Dari hasil analisis terlihat bahwa penghormatan tidak hanya ditujukan kepada leluhur, tetapi juga kepada tatanan adat yang mengatur kehidupan masyarakat. Ketaatan terhadap aturan adat dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

4. Nilai Rekonsiliasi

Nilai rekonsiliasi ditemukan terutama dalam pelaksanaan ritual *Tobu Nama Fata* yang berfungsi sebagai ruang musyawarah dan penyelesaian persoalan sosial.

"Sebelum musim melaut dimulai, semua masalah harus diselesaikan terlebih dahulu supaya masyarakat bisa turun ke laut dengan hati yang damai." (R4, Tokoh Adat, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi dipahami sebagai upaya memulihkan hubungan sosial dan menciptakan keharmonisan dalam komunitas. Nilai tersebut menjadi penting karena keberhasilan tradisi *Leva Nuang* sangat bergantung pada kerja sama seluruh anggota masyarakat.

5. Nilai Kebersamaan dan Solidaritas

Nilai kebersamaan dan solidaritas muncul dari keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam setiap tahapan tradisi *Leva Nuang*.

"Leva Nuang tidak bisa dilakukan sendiri. Semua orang memiliki tugas masing-masing dan saling membantu satu sama lain." (R6, Lamafa, 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, solidaritas masyarakat tidak hanya terlihat dalam kegiatan melaut, tetapi juga dalam pelaksanaan ritual adat dan pembagian hasil tangkapan. Nilai ini memperlihatkan bahwa *Leva Nuang* berfungsi sebagai mekanisme budaya yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Lamalera. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dalam tradisi *Leva Nuang* tidak hanya diwujudkan dalam ritual keagamaan dan adat, tetapi juga terinternalisasi dalam cara masyarakat berpikir, bertindak, dan membangun hubungan dengan Tuhan, leluhur, alam, dan sesama. Nilai kepercayaan, syukur, penghormatan, rekonsiliasi, serta solidaritas menjadi fondasi yang menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Lamalera.

Table 1. Hasil Temuan dan penelitian

No.	Nilai Religius	Deskripsi	Contoh Praktik
1.	Nilai Kepercayaan	Keyakinan kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan, keselamatan, dan pemberi rezeki melalui laut	Ritual Ie Gerek
2.	Nilai Syukur	Ungkapan Syukur kepada Tuhan atas kehidupan, keselamatan, dan hasil laut	Misa Leva
3.	Nilai Penghormatan	Ketaatan Masyarakat dalam mengikuti seluruh tahapan ritual adat	Penghormatan kepada Tuhan, leluhur,

			alam, sesama
4.	Nilai Rekonsiliasi	Pemulihan hubungan antara masyarakat	Ritual Tobu Nama Fata
5.	Nilai Kebersamaan dan Solidaritas	Keterlibatan seluruh unsur dalam pelaksanaan tradisi Leva Nuang	Kerja sama, Saling membantu

PEMBAHASAN

Memaknai Nilai Religius Dalam Tradisi Leva Nuang di Desa Lamalera

Kata religius merujuk pada keyakinan dan praktik spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan ilahi. Menurut Clifford Geertz, religiusitas merupakan tingkat keterikatan seseorang terhadap agama yang diwujudkan melalui keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari¹⁵. Dalam konteks masyarakat Lamalera, nilai religius tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan kepada Tuhan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sosial, budaya, dan ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi *Leva Nuang*. Tradisi ini menjadi bentuk nyata relasi manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama, dan alam yang dalam pemahaman masyarakat dikenal melalui ungkapan “Rera Wulan Tana Ekan”.

Tradisi *Leva Nuang* dimaknai sebagai tradisi adat masyarakat Lamalera yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas kehidupan, keselamatan, dan hasil laut yang menjadi sumber penghidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya yang terus dipertahankan hingga sekarang¹⁶. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna religius dalam tradisi *Leva Nuang* tidak berhenti pada pelaksanaan ritual semata, tetapi telah terinternalisasi dalam cara masyarakat memandang kehidupan, alam, dan hubungan sosial. Nilai religius menjadi kerangka berpikir yang membentuk perilaku masyarakat dalam menjalankan aktivitas melaut, menjaga hubungan antarsesama, serta mempertahankan keberlanjutan tradisi¹⁷. Temuan ini memperkuat pandangan Geertz bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem budaya yang memberikan makna dan pedoman tindakan bagi masyarakat.

¹⁵ Geertz, *The Interpretation Of Cultures: Selected Essays*, (2017).

¹⁶ Agustinus, Ina Lefa Dan Masyarakat Lamalera, (2022).

¹⁷ Indriyani, Nilai- Nilai Religius Dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar. *Journal Of Performing Arts Education*, (2022).

Masyarakat Lamalera mengekspresikan keyakinan mereka kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur melalui berbagai simbol, doa, tuturan adat, dan praktik ritual dalam tradisi *Leva Nuang*. Dalam perspektif semiotika, simbol-simbol tersebut mengandung makna yang merepresentasikan nilai religius masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alexander Aur yang menemukan bahwa aktivitas melaut masyarakat Lamalera dibangun atas dasar kepercayaan kepada Tuhan, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap alam. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik karena tidak hanya menjelaskan keberadaan nilai religius dalam aktivitas melaut, tetapi juga mengungkapkan bagaimana nilai tersebut dimaknai dan diwariskan melalui ritual *Tobu Nama Fata*, *Ie Gerek*, Misa Arwah, dan Misa *Leva*. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan mekanisme budaya yang memungkinkan nilai religius tetap bertahan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa nilai religius utama dalam tradisi *Leva Nuang*, yaitu nilai kepercayaan, rekonsiliasi, syukur, penghormatan, dan kebersamaan. Nilai kepercayaan tercermin dalam keyakinan masyarakat Lamalera kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan, keselamatan, dan pemberi rezeki. Masyarakat percaya bahwa keberhasilan dan keselamatan saat melaut bergantung pada penyertaan Tuhan dan leluhur.

Temuan ini menunjukkan adanya perpaduan antara ajaran agama Katolik dan kepercayaan adat yang hidup dalam masyarakat Lamalera. Hubungan tersebut tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam membentuk identitas religius masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat Lamalera berkembang melalui proses adaptasi budaya, di mana unsur agama dan adat membentuk sistem makna yang terintegrasi. Nilai rekonsiliasi terlihat dalam upaya masyarakat menjaga dan memulihkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama, dan alam. Hal ini tampak dalam ritual *Tobu Nama Fata* yang dimaknai sebagai simbol pemulihan dan pembersihan dari kesalahan masa lalu.

Temuan mengenai nilai rekonsiliasi merupakan salah satu kontribusi penting penelitian ini. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti aspek ekonomi, sejarah, atau teknik penangkapan paus dalam tradisi *Leva Nuang*, penelitian ini menemukan bahwa ritual adat juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menyelesaikan konflik, membangun konsensus, dan memperkuat integrasi sosial masyarakat. Dengan demikian, *Leva Nuang* tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga berperan sebagai sarana menjaga stabilitas sosial masyarakat Lamalera. Nilai syukur tampak melalui keyakinan masyarakat bahwa

kehidupan, keselamatan, dan hasil laut merupakan anugerah Tuhan yang harus diterima dengan penuh rasa terima kasih¹⁸.

Hasil penelitian ini mendukung berbagai kajian antropologi agama yang menyatakan bahwa ritual syukur berfungsi memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap sumber kehidupan yang mereka miliki. Dalam konteks Lamalera, rasa syukur tidak hanya diwujudkan melalui doa dan perayaan keagamaan, tetapi juga melalui sikap menghormati laut sebagai ruang hidup yang harus dijaga keberlanjutannya. Oleh karena itu, nilai syukur memiliki dimensi spiritual sekaligus ekologis.

Nilai penghormatan terlihat melalui sikap masyarakat yang menghargai Tuhan, leluhur, sesama manusia, dan alam. Penghormatan terhadap alam yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Lamalera tidak memandang laut semata-mata sebagai sumber ekonomi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki makna spiritual. Perspektif ini berbeda dengan pandangan modern yang cenderung menempatkan alam sebagai objek eksploitasi¹⁹. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai religius dalam tradisi *Leva Nuang* berkontribusi pada terbentuknya etika lingkungan berbasis budaya lokal. Selain itu, tradisi *Leva Nuang* juga mengandung nilai kebersamaan dan solidaritas yang tercermin melalui sikap gotong royong, saling membantu, dan menjaga persaudaraan dalam pelaksanaan ritual maupun aktivitas melaut.

Temuan ini memperlihatkan bahwa religiusitas dalam masyarakat Lamalera tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Nilai kebersamaan menjadi media yang menghubungkan dimensi spiritual dengan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Leva Nuang* berfungsi sebagai sarana reproduksi nilai sosial yang menjaga kohesi dan identitas komunitas di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung²⁰.

Dengan demikian, tradisi *Leva Nuang* dapat dipahami sebagai warisan budaya yang mengandung nilai religius mendalam dan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat Lamalera. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan sosial, menjaga keharmonisan dengan alam, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan zaman. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa nilai religius dalam tradisi *Leva Nuang*

¹⁸ Bulin, Nilai-Nilai Ritual Bura Kemelu Dalam Konteks Perkawinan Masyarakat Adat Maku Ole, *Journal Sosial Dan Humontora*, (2024).

¹⁹ Nopitasari, Nilai- Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama (Yogyakarta: Cv Hakim Media Utama, 2019).

²⁰ Vinsesnsius Crispianus Lemba et al., Internalisasi Nilai- Nilai Budaya Lamaholot. (Makasar: Mitra Ilmu, 2023).

tidak hanya hadir dalam bentuk simbol dan ritual adat, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pewarisan budaya, pembentukan identitas kolektif, rekonsiliasi sosial, dan penguatan etika hubungan manusia dengan alam. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai religiusitas masyarakat pesisir yang selama ini lebih banyak dikaji dari aspek ekonomi dan budaya dibandingkan aspek pemaknaan religius yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai religius dalam tradisi *Leva Nuang* dimaknai oleh masyarakat Lamalera sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama, dan alam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk keyakinan dan ritual adat, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat melalui praktik kebersamaan, penghormatan terhadap adat, tanggung jawab moral, serta upaya menjaga harmoni dalam kehidupan bersama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Leva Nuang* berfungsi sebagai ruang integrasi antara agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Lamalera. Nilai religius yang terkandung di dalamnya tidak sekadar dipraktikkan dalam ritual *Tobu Nama Fata*, *Ie Gerek*, Misa Arwah, dan Misa *Leva*, tetapi juga menjadi mekanisme budaya yang mentransmisikan sistem nilai, norma, dan identitas kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, *Leva Nuang* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi melaut, melainkan sebagai sarana pembentukan makna hidup, penguatan kohesi sosial, dan pelestarian identitas budaya masyarakat Lamalera. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan antropologi interpretatif bahwa praktik budaya dan ritual keagamaan merupakan sistem simbol yang mengandung makna serta berfungsi sebagai pedoman tindakan sosial masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat pesisir tidak hanya diwujudkan dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia, leluhur, dan alam. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian budaya, agama, dan antropologi dengan memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media penting dalam menjaga keberlanjutan nilai religius sekaligus mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai religius dalam tradisi *Leva Nuang* dimaknai masyarakat Lamalera sebagai pedoman hidup yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama, dan alam. Nilai tersebut tampak dalam keyakinan kepada Tuhan, rasa syukur atas kehidupan dan hasil laut, penghormatan kepada leluhur dan adat, rekonsiliasi sosial, kebersamaan, serta tanggung jawab

moral. Pemaknaan nilai religius ini diwujudkan melalui ritual *Tobu Nama Fata, Ie Gereke*, Misa Arwah, dan Misa *Leva*. Dengan demikian, *Leva Nuang* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi melaut, tetapi juga sebagai sarana penghayatan iman, pelestarian budaya, dan pembentukan harmoni sosial masyarakat Lamalera.

PENGAKUAN

Berhasilnya sebuah tulisan artikel ini bukanlah tanpa campur tangan dari pihak lain. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pemerintah desa Lamalera Kecamatan Wulandoni, yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada tokoh adat dan *Lamafa* yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Di samping itu, terimakasih juga kepada lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka yang sudah mendukung peneliti dengan menyediakan fasilitas, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian.

REFERENSI

- Agustinus, Ina Lefa Dan Masyarakat Lamalera, (2022).
- Alli, *Keragaman Sosial Dan Budaya Di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2021).
- Alexander Aur, *Jurnal Of Culture, English Language Teaching And Literature*, I (2023).
- Ancok, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama*. (Bandung: Kencana. 2011).
- Bulin, Nilai-Nilai Ritual Bura Kemelu Dalam Konteks Perkawinan Masyarakat Adat Maku Ole, *Journal Sosial Dan Humoniora*, (2024).
- Geertz, *The Interpretation Of Cultures: Selected Essays*, (2017).
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bumi Aksara: 2017).
- Indriyani, Nilai- Nilai Religius Dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar. *Journal Of Performing Arts Education*, (2022).
- Jhon, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Pustaka Belajar: 2015).
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- Nopitasari, Nilai- Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama (Yogyakarta: Cv Hakim Media Utama, 2019).
- Olak Wuwur, Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 no. 2 (2023).

- Pasya, Tradisi Lewa Di Lembata Dalam Perspektif Kebijakan Konservasi Dan Ancamannya Terhadap Ekosistem Laut. (2022)
- Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian (Antasari Press: 2017).
- Ramdhan, Metode Penelitian (Cipta Media Nusantara:2021).
- Silvester Beraona, Ie Gerek. (2024).
- Siyoto, Dasar Metodologi Penelitian (Literasi Media: 2017).
- Skolastika Lelu, Penghormatan Kepada Ina Lefa Dalam Budaya Lamalera Sebuah Pandangan Teologis Dan Etika Dalam Ensiklik Laudato Si. *Reinba*, 15, no. 1 (2024): 45-49
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif (Bandung: Alfabeta 2017).
- Vinsesnsius Crispianus Lemba et al., Internalisasi Nilai- Nilai Budaya Lamaholot. (Makasar: Mitra Ilmu, 2023).